

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Menurut UU No.20 tahun 2003). Dalam pendidikan di sekolah masih ditemukan adanya beberapa problematika siswa-siswa sekolah seperti kondisi keluarga yang *broken home* membuat kurangnya motivasi belajar siswa, *bullying*, dan sulit bersosialisasi dengan sesama. Permasalahan siswa akan menimbulkan berbagai dampak dan mengakibatkan kendala bagi siswa dalam proses belajarnya. Seperti yang dikemukakan Yusuf & Nurihsan (2009:212) bahwa “ perasaan yang akan timbul dari tidak terselesaikannya suatu masalah yang dialami oleh individu yaitu perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu, perasaan gagal, dan perasaan bersalah. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diberikan bantuan. Bantuan yang bisa diberikan kepada siswa di sekolah berupa layanan konseling yang dilakukan oleh ahli profesional yaitu konselor. Salah satu tugas utama seorang konselor adalah membantu mengatasi masalah-masalah pribadi siswa berkaitan dengan masalah pendidikan dan pelajaran (Fatmawijaya, 2015).

Konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counsilium*, artinya “bersama” atau bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” berarti berbicara antara konselor dengan seorang atau beberapa konseli (Latipun, 2001:4)

Proses konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli, dikarenakan konselor membantu konseli dan konseli menjadi pihak yang terbantu. Keberadaan konselor sendiri juga sangat penting karena merekalah yang menjadi perantara dan terlibat langsung dalam melayani dan membantu siswa dalam memecahkan masalahnya (Putri, 2016).

Dalam layanan konseling melibatkan pihak konselor dan pihak konseli. Konselor adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling, dan konseli adalah seseorang yang memperoleh layanan konseling sehubungan dengan masalah yang dihadapinya (Wiyono,2013). Dalam pelaksanaan layanan konseling hendaknya diperhatikan kepribadian konselor. Kualitas pribadi konselor adalah standar yang mengetahui segala aspek kepribadian yang sangat penting dan menunjukkan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperoleh, (Wilis, 2011: 79). Salah satu faktor pendukung keberhasilan proses konseling agar dapat membantu seseorang menyelesaikan masalahnya menurut Kazdin (dalam Latipun, 2001:92) adalah kualitas kepribadian konselor. Tidak bisa dipungkiri kepribadian konselor merupakan faktor terpenting dalam proses konseling, karna kepribadian konselor yakni penyeimbang di antara

kepribadian dan pengetahuan dalam proses konseling. Kepribadian seorang konselor merupakan faktor paling penting dalam proses layanan konseling.

Kualitas pribadi konselor adalah kriteria keunggulan terdiri dari pribadi, keterampilan, wawasan, pengetahuan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan mempermudah dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan efektif (Wilis 2011). Salah satu kualitas yang harus diperhatikan yaitu kualitas kepribadian konselor, yang termasuk dalam segala aspek kepribadian yang sangat penting dan menentukan efektivitas layanan konseling. Surya (2003) memaparkan “dalam proses konseling, faktor pengalaman konselor, orientasi teoritis, dan teknik bukanlah faktor penentu utama bagi efektifitas seorang konselor, akan tetapi kualitas pribadi konselorlah yang menjadi titik tumpu keefektifannya”. Penelitian Carkhuff dan Traux (1965), Waren (1960), Virginia Satir (1967), (dalam Wilis, 2011 : 79) menunjukkan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Mudjijanti, 2014) menunjukkan terdapat pengaruh positif kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) menunjukkan kualitas kepribadian konselor memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses konseling.

Konselor harus mampu memahami dirinya dan konselinya sehingga konseling dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Selain itu kunci agar konseling dapat berjalan dengan efektif adalah hubungan konseling, yaitu hubungan kualitas konselor dengan konseli. Bisa dikatakan bahwa keefektifan

layanan konseling berasal dari kualitas kepribadian konselor. Sehubungan dengan karakteristik yang harus dimiliki oleh individu yang terlibat dalam hubungan membantu, yaitu selama proses konseling individu, Rogers dalam Corey (1997) mengemukakan ada tiga sifat kepribadian konselor yaitu *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*. Dengan karakteristik tersebut bisa terjalin hubungan yang baik dan hangat konselor dan konseli, sehingga konseli merasa nyaman dan aman saat melakukan konseling. Seorang konselor harus membangun keakraban dengan konselinya agar tercipta hubungan baik antara konselor dan konseli. Latipun (2001:230) konseling dianggap efektif apabila terdapat perubahan pada konseli terjadi sesuai harapan.

Disamping kualitas kepribadian konselor, minat konseli juga sangat diperlukan dalam proses konseling. Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan terhadap suatu hal ataupun aktivitas tanpa adanya yang menyuruh (Slameto, 2003:180).

Menurut Prayitno (1994: 116) bimbingan dan konseling harus dilakukan secara sukarela baik dari pihak konselor maupun konseli. Jika tidak terdapat minat dari siswa maka konseling tidak bisa berjalan lancar, karena siswa datang kepada konselor dengan perasaan terpaksa dan hal itu akan menghambat jalannya konseling. Dengan perasaan terpaksa dapat membuat konseli tidak bisa terbuka kepada konselor, sehingga konselor sulit untuk mengetahui informasi secara mendetail dari permasalahan konseli tersebut. Proses konseling pun tidak berjalan secara efektif. Sebaliknya dengan adanya

minat dari dalam diri siswa maka dia akan datang sendiri dengan tanpa paksaan atau sukarela kepada konselor untuk meminta bantuan memecahkan permasalahan yang sedang dia hadapi. Hal itu menjadikan minat siswa bahkan untuk sekedar berkunjung saja sudah tidak ada, terlebih lagi melakukan konseling. Siswa yang merasa dilayani dengan baik akan merasa puas dan lebih tertarik untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling. Motivasi tersebut menumbuhkan sebuah harapan bagi konseli. Bahwa dengan adanya masalah membuat siswa ingin segera menuntaskannya dengan melakukan layanan konseling maka dari itu siswa termotivasi untuk memanfaatkan layanan konseling karena ingin masalahnya terselesaikan. Oleh karena itu, minat untuk memanfaatkan layanan konseling ditunjukkan dengan rasa tertarik pada layanan bimbingan dan konseling, yang ditunjukkan dengan memperhatikan dan mengikuti kegiatan tersebut, dan suka rela, yang memungkinkan proses konseling berjalan dengan baik. Hal ini didukung dengan penelitian Putra (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2019) menunjukkan bahwa minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 13 Madiun menunjukkan adanya siswa yang kurang berminat melakukan layanan konseling dan kurang memiliki kesadaran mengikuti konseling individu tanpa rujukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti

ingin melakukan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional dengan judul “Pengaruh Kualitas Kepribadian Konselor dan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Terhadap Keefektifan Layanan Konseling Individu”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kualitas pribadi konselor, gambaran minat siswa terhadap keefektifan layanan konseling.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kualitas kepribadian konselor memengaruhi keefektifan layanan konseling?
2. Apakah minat siswa memengaruhi keefektifan layanan konseling?
3. Apakah kualitas kepribadian konselor dan minat siswa memengaruhi keefektifan layanan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kualitas kepribadian konselor terhadap keefektifan layanan konseling
2. Pengaruh minat siswa terhadap keefektifan layanan konseling
3. Pengaruh kualitas kepribadian konselor dan minat siswa terhadap keefektifan layanan konseling

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu perkembangan bidang pendidikan, terutama bimbingan dan konseling.

b. Secara Praktis

1. Konselor Sekolah

Sebagai sumber informasi untuk konselor sekolah dalam upaya untuk mengembangkan kualitas kepribadian konselor yang *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*

2. Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kualitas kepribadian konselor dan minat siswa memanfaatkan layanan konseling dalam keefektifan layanan konseling.

3. Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang selama ini sudah diterima melalui penelitian.

4. Kepala Sekolah

Sebagai masukan dalam membuat kebijakan tentang kompetensi kualitas kepribadian konselor yang harus dimiliki oleh konselor sekolah.

1.5 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini tentunya memerlukan sebuah kerangka teori yang baik. Variabel pertama adalah kualitas kepribadian konselor yang di mana akan berpengaruh terhadap keefektifan layanan konseling. Variabel kedua adalah minat siswa yang akan berpengaruh terhadap keefektifan layanan konseling. Variabel tiga adalah keefektifan layanan konseling.

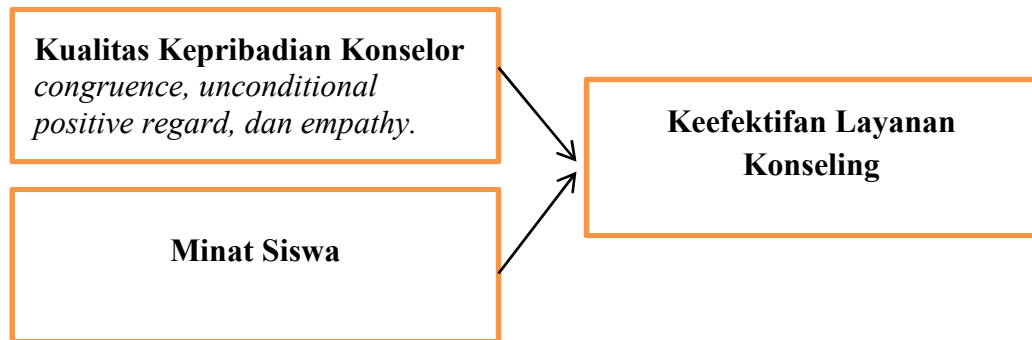
Kualitas pribadi konselor adalah kriteria keunggulan terdiri dari pribadi, wawasan, keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan mempermudah dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan efektif (Wilis 2011).. Rogers dalam Corey (1999) mengemukakan ada 3 karakteristik konselor yaitu *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*. Konselor harus menunjukkan sikap empati, jujur, hangat, menghargai, dan yang sangat penting dapat dipercaya (Putri, 2016). Kualitas kepribadian konselor sangat menentukan kualitas hubungan antara konseli dan konselor, karena hubungan yang baik antara konselor dan konseli sangat penting untuk layanan konseling yang efektif. Dengan terciptanya hubungan baik ini membuat konseli merasa nyaman dan percaya dengan konselor, selain itu konseli juga mengekspresikan dirinya secara bebas sehingga tujuan konseling bisa tercapai.

Efektivitas layanan konseling tidak semata-mata hanya dari pihak konselor yang harus menampilkan sikap baik melainkan juga harus didukung oleh pihak konseli. Demi terciptanya layanan konseling yang diinginkan maka harus diperhatikan juga minat siswa dalam melakukan layanan konseling.

Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2003:180). Siswa yang memiliki minat akan terdorong secara sukarela menghubungi konselor untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah mereka.

Konseng (1996:49) menyatakan bahwa konseling yang efektif jika dapat memberikan perubahan langsung kepada konseli selama melakukan proses konseling di antaranya yaitu konseli: 1) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, 2) menerima dirinya dengan baik, 3) mampu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, 4) mampu mengambil keputusan untuk melakukan tindakan perubahan.

Untuk lebih jelasnya pengaruh, antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut :



Gambar 1.1 Pradigma Penelitian

1.6 Hipotesis

Sesuai paradigma penelitian di atas, peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Minor

- a. Kualitas kepribadian konselor memengaruhi keefektifan layanan konseling.
- b. Minat siswa memanfaatkan layanan konseling memengaruhi keefektifan layanan konseling.

2. Hipotesis Mayor

Kualitas kepribadian konselor dan minat siswa memanfaatkan layanan konseling memengaruhi keefektifan layanan konseling.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, ruang lingkup penelitian ini hanya pada variabel-variabel yang berkaitan dengan pengaruh kualitas kepribadian konselor dan minat siswa terhadap keefektifan layanan konseling.

- a. Subjek Penelitian : Siswa yang pernah melakukan konseling individu
- b. Objek Penelitian : Keefektifan Layanan Konseling
- c. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 13 Madiun
- d. Variabel Penelitian :
 1. Variabel Bebas (X)
 - a) Kualitas Kepribadian Konselor (X1)
 - b) Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling
 2. Variabel Terikat (Y)
 - a) Keefektifan Layanan Konseling

1.7.2 Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar permasalahan dan pembahasan tidak terlalu meluas, maka dalam penelitian ini informasi yang didapat hanya dalam jangkauan pengaruh kualitas kepribadian konselor dan minat siswa terhadap keefektifan layanan konseling. Subjek penelitian ini yaitu siswa yang pernah mengikuti layanan konseling individu pada bulan Januari 2023 – September 2023 (berdasarkan data konselor sekolah).

1.8 Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1.8.1 Secara Konseptual :

- a. Konseling merupakan suatu proses yang unik tempat konselor mengembangkan dan menumbuhkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh konseli. (Mulawarman, 2011)
- b. Keefektifan layanan konseling adalah tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Secara umum tujuan konseling adalah untuk membantu konseli berkembang semaksimal mungkin dalam batas-batas potensi mereka (Wiliamson dalam Latipun, 2001)
- c. Kualitas pribadi konselor adalah kriteria keunggulan terdiri dari pribadi, wawasan, keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan mempermudah dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan efektif (Wilis 2011).

- d. Minat adalah rasa tertarik dan senang terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2003:180).

1.8.2 Secara Operasional :

- a. Keefektifan layanan konseling adalah pencapaian tujuan konseling yaitu membantu konseli mengatasi masalahnya dan dapat memberikan perubahan langsung kepada konseli selama melakukan proses konseling di antaranya yaitu konseli: mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, menerima dirinya dengan baik, mampu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, mampu mengambil keputusan untuk melakukan tindakan perubahan.
- b. Kualitas kepribadian konselor adalah suatu kriteria yang harus dimiliki oleh setiap konselor, menyangkut aspek kepribadian yang sangat penting dan menentukan keefektifan proses konseling yaitu *congruence, unconditional positive regard, dan empathy*.
- c. Minat memanfaatkan layanan konseling adalah suatu dorongan atau rasa tertarik konseli untuk mengikuti proses layanan konseling dengan sukarela tanpa paksaan, yang ditandai dengan siswa memperhatikan saat layanan konseling, memiliki ketertarikan pada layanan konseling, memiliki dorongan untuk mengetahui kegiatan layanan konseling, memiliki keyakinan untuk mengikuti layanan konseling, pengambilan keputusan untuk mengikuti layanan konseling, melaksanakan atau mengikuti layanan konseling.

1.9 Organisasi Penulisan

Gambaran terkait seluruh skripsi sekaligus pembahasan yang mampu diuraikan pada sistematika penelitian sebagaimana berikut :

1.9.1 Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menguraikan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, hipotesis, ruang lingkup dan batasan penelitian, batasan istilah, dan organisasi penulisan.

1.9.2 Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini menguraikan terkait landasan teori (mengenai variabel penelitian yang diteliti) analisis dan pengembangan variabel yang diteliti, mencakup : a) keefektifan layanan konseling, b) kualitas kepribadian konselor, c) minat siswa memanfaatkan layanan konseling dan penelitian terdahulu.

1.9.3 Bab III Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan terkait pola penelitian : Rancangan Penelitian, Populasi dan sampel, variabel penelitian, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.9.4 Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan penganalisisan data penelitian sekaligus pembahasannya.

1.9.5 Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini berisikan kesimpulan hasil penelitian yang berdasar pada data dan penyampaian saran berdasarkan hasil temuan dan penelitian.